

Tawassul dalam Ajaran Islam

<"xml encoding="UTF-8?">

Tawassul adalah salah satu cara yang ditempuh warga Nahdliyin dalam berdoa atau memohon kepada Allah SWT. Tawassul dilakukan dengan suatu wasilah atau segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai sebab atau perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah agar suatu permohonan dapat dikabulkan.

Allah SWT berfirman: "Wahai orang-orang yang beriman takutlah kamu kepada Allah, dan (carilah jalan (wasilah/perantara). (QS al-Maidah: 35

Tawassul bisa dilakukan dengan wasilah amal dan wasilah orang-orang yang dekat dengan Allah. Wasilah dengan amal (al-Tawassul bi al-'Amal al-Salih) di antaranya ialah dengan iman. Imam sebagai wasilah yang menjadikan manusia dekat kepada Allah SWT. Ibadah dan amal kebajikan juga dapat menjadikan wasilah yang mendekatkan diri kepada Allah SWT. Amar ma'ruf dan nahi mungkar juga termasuk wasilah yang mendekatkan diri kepada Allah SWT. Karena itu, berdo'a dengan memakai wasilah yang pertama ini direkomendasikan oleh para .ulama

Tawassul yang kedua dilakukan dengan wasilah orang-orang yang dekat kepada Allah seperti para nabi, para rasul, keluarga Rasulullah SAW, para sahabat, para tabi'in, para shuhada, para ulama' dan para wali. Semua doa dan permintaan tetap ditujukan kepada Allah. Bertawassul dengan wasilah orang-orang yang dekat kepada Allah maksudnya adalah berdoa dan meminta kepada Allah SWT di sisi orang yang dicintai oleh Allah, atau menghadap orang-orang yang .mendapatkan tempat terhormat di sisi Allah

Bertawassul kepada orang-orang yang dicintai oleh Allah dapat dilakukan pada saat mereka masih hidup (al-Tawassul bi al-Ahya') atau sudah meninggal dunia (al-Tawassul bi al-Amwat.

Dalam berbagai riwayat disebutkan bahwa manusia yang telah meninggal dunia masih aktif berkomunikasi dengan yang masih hidup. Rasulullah SAW dan para ahli kubur lainnya dapat :menjawab salam saudara-saudara mereka yang mengucapkan salam. Rasulullah SAW bersabda

Siapa pun yang mengucapkan salam kepadaku, Allah akan mengembalikan ruhku untuk (menjawab salam itu. (HR Abu Dawud

Bertawassul dengan orang-orang yang dekat dengan Allah SWT dimaksudkan agar mereka

ikut memohon atas apa yang diminta kepada Allah. Bertawassul dengan orang-orang yang dekat kepada Allah SWT seperti para nabi, para rasul dan para salihin, pada hakekatnya tidak bertawassul dengan dzat mereka, tetapi bertawassul dengan amal perbuatan mereka yang shalih. Karenanya, bertawassul itu tidak dengan orang-orang yang ahli ma'siat, pendosa yang menjauhkan diri dari Allah, dan juga tidak bertawassul dengan pohon, batu, gunung dan lain-lain.

Tidak ada perbedaan antara bertawassul kepada orang-orang yang dicintai oleh Allah pada saat mereka masih hidup atau sudah meninggal dunia. Tujuan bertawassul adalah mengharap berkah dari orang-orang yang dicintai oleh Allah sementara semua pemberian dan kemanfaatan hanyalah kepunyaan Allah. Allahlah yang akan mengabulkan semua keinginan hamba-Nya yang berdoa.

Orang-orang yang telah meninggal akan rusak dan hancur badannya atau jasadnya saja, sedang rohnya tetap hidup dan tidak mati. Mereka berada di alam barzah. Suatu riwayat menyebutkan bahwa di alam barzah Nabi Muhammad SAW menyaksikan perilaku umatnya di dunia. Jika umatnya berbuat baik maka beliau mengucapkan hamdalah, jika mereka berbuat kejelekan maka nabi memintakan ampun kepada mereka.

Penjelasan hadits di atas juga didukung oleh riwayat lain yang menyatakan bahwa Rasulullah SAW selalu menyampaikan salam setiap melewati kubur. Ini menunjukkan bahwa ahli kubur pun menjawab salam yang diucapkan oleh orang yang masih hidup. Rasulullah SAW :menyampaikan salam

Keselamatan atas engkau wahai ahli kubur, mudah-mudahan Allah mengampuni kami dan mengampuni kalian, kalian pendahulu kami dan kami mengikuti jejak kalian." Bertawassul dengan ahli kubur bertujuan agar ahli kubur bersama-sama dengan pendo'a memohon kepada Allah.

Dalam beberapa hadits, Rasulullah juga menjawab salam orang yang menyampaikan salam kepadanya. Artinya, di dalam kubur mereka juga mendo'akan Rasulullah dan para pemberi (salam atau yang bertawassul. (A. Khoirul Anam